

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Inggris “*strategy*” yang artinya ilmu siasat perang.¹ As Hornby dalam *Oxford Advance learners Dictionary*, disebutkan sebagai “*the art of planning operations in war, especially of the movements of armies and navies into favourable positions for fighting*”, yang artinya seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan dalam pertempuran.² Pendapat lain mengatakan bahwa, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*”, yang berarti Jendral/Panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya.³ Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191 :

¹ S.Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. (Bandung: Hasta, 1980), hal. 216

² Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 195

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 1

⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Hal. 859

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran ayat 191).⁵

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua yang dikutip oleh Iskandarwassid “strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai”.⁶

2. Kualitas Pembelajaran PAI

a. Kualitas Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya 4 dan 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.⁷

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 75

⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 33.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.⁸

Menurut Degeng yang dikutip oleh Fathurrohman, pembelajaran adalah supaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.⁹

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupaya siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik dan positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas

⁸ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 6.

⁹ *Ibid.*, 7.

pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.¹⁰

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan.¹¹

Prinsip belajar adalah konsep – konsep yang harus diterapkan didalam proses belajar mengajar. Seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip –prinsip belajar yang diantaranya yaitu:

- 1) Siswa yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah lebih berarti dilakukan siswa membuat proses belajar lebih berarti.
- 4) Motivasi siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.¹²

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran...* 34.

¹¹ Abdorrahman gintings, *ESENSI PRAKTIS: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 5.

¹² Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...* 17.

- 5) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- 6) Kontinu atau kesinambungan dengan perilakulainnya.
- 7) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 8) Positif atau berakumulasi.
- 9) Bertujuan dan terarah.
- 10) Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.¹³

Dari uraian tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran yaitu tingkat mutu pembelajaran, dimana semakin baik proses pembelajaran maka akan semakin tinggi pula kualitas pembelajaran dan begitu sebaliknya, semakin buruk proses pembelajaran maka akan semakin rendah pula kualitas pembelajaran.

b. PAI

Menurut Abd Rahman Shaleh, sebagaimana dikutip Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Sedangkan menurut Achmad Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka

¹³ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akherat.¹⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan dan persatuan bangsa.¹⁵ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bagian kesembilan Pasal 30 menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan adalah :

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

¹⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2005), 15.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁷

3. Kreatifitas Guru

a. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.¹⁸ Kreatifitas menurut David Campbell seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, “Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat”. Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip Retno Indayati menyebutkan kreatifitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru diantara unsur data atau hal-hal yang tidak ada sebelumnya.”¹⁹

¹⁷ <https://smpn1singajaya.wordpress.com/2009/06/07/uuspno-20-tahun-2003/>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...* 104.

¹⁹ Retno Indayati. *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), 13.

Beberapa rumusan mengenai kreatifitas menurut Utami Munandar seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya Landasan Psikologi Proses Pendidikan adalah:

- 1) Untuk membuat unsur kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada.
- 2) Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.
- 3) Yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orsinilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Tahapan kegiatan kreatif menurut Wallas seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata adalah: 1) Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada. Tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan. 2) Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan mana yang tidak. 3) Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan. 4) Tahap

pengetesan atau verification, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

Seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas (pemahaman, sentivitas,dan apresiasi) dapat dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen.²⁰ Kreativitas adalah pengembangan kemampuan berfikir divergen dan bukan berfikir konvergen. Berfikir divergen adalah proses berfikir melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandangan, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.

Dari beberapa pengertian kreatifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengembangkan sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang berbeda ataupun menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Sebagai seorang guru sudah seharusnya mengembangkan kemampuan kreatifitas dengan menciptakan kondisi mengajar yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran.

b. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010), 179.

dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, dimushola, dirumah, dan sebagainya.²¹

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, berpengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.²² Sebagaimana teori barat, pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²³

Berdasarkan istilah bahasa Jawa yaitu soko guru. Soko berarti tiang, dan guru berarti utama. Jadi soko guru berarti tiang utama. Tiang utama yang menyangga beban berat. Selaras dengan itu, guru mempunyai tugas menyangga beban berat (mulia).²⁴ Oleh karena itu, ungkapan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

²² Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 21.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik...* 33.

²⁴ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung : Yrama Widya, 2009), 1.

“guru adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya”.²⁵

c. Syarat Guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini :

- 1) Takwa kepada Allah SWT.
- 2) Berilmu.
- 3) Sehat jasmani.
- 4) Berkelakuan baik.

Dengan beberapa persyaratan,yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Allah swt yang maha esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis bahwa :

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya

²⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008), 17.

terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Cakap.
- 2) Ikhlas.
- 3) Takwa.
- 4) Berkpribadian.
- 5) Memiliki kompetensi keguruan.²⁶

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud menurut Sulani adalah:

- 1) *Syarat syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- 2) *Syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- 3) *Syarat idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didiknya menuju tujuan yang ditetapkan).²⁷

d. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²⁸

Guru memiliki peran yang beragam, meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pemimpin, pengelola

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. 19-23.

²⁷ Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 129.

²⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 90.

pembelajaran, pembaharu/innovator, pendorong kreativitas, model dan teladan, anggota masyarakat, motivator, emansipator, evaluator, administrator, dan kulminator.

1) Guru Sebagai Pendidik (*Educator*)

Guru sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.²⁹

2) Guru sebagai pengajar (*Instruksional*)

Tugas guru sebagai pengajar artinya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. “Mengajar merupakan “aktivitas intensional” yakni aktivitas yang menimbulkan belajar”.³⁰

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta

²⁹ *Ibid.*, 112.

³⁰ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta : 2009), 156.

didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.³¹

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.³²

5) Guru sebagai pemimpin (*managerial*)

Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya dalam kelas. Guru sebagai pemimpin, yang memimpin, mengarahkan mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³³

6) Guru sebagai pembaharu atau innovator

Guru sebagai pembaharu adalah guru menerjemahkan pengalaman lalu yang berharga ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik sebagai suatu perubahan.

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

³² *Ibid.*, 42.

³³ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*...81.

baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.³⁴

7) Guru sebagai emansipator

Menurut Dr. E. Mulyasa menjelaskan bahwa :

Dengan kecerdikannya, diharapkan guru dapat berperan sebagai emansipator yang mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan.

Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan hingga hampir putus asa dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.³⁵

8) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.³⁶

e. Kedudukan Guru

Di dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan persetujuan bersama DPR RI dan

³⁴ Moh. Tuchfadz Ali, *Tugas dan Peran Guru*, Makalah (Blitar: 2 Desember 2010), 7.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional...* 60.

³⁶ *Ibid.*, 61.

Presiden RI memutuskan menetapkan UU tentang guru dan dosen, Bab II

Pasal 2 di dalam undang-undang ini yaitu :

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, anak usia dini pada pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan per-
UU, dan pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dibuktikan dengan sertifikat pendidikan”.³⁷

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni “didepan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, di belakang memberi dorongan dan motivasi.” Ing ngarso sung tulodo, ing madya bangun karsa, tut wuri handayani.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan kedudukan yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestis dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru.³⁸

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14, Th. 2005 tentang Guru Dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen. (Jakarta:CV.Movindo Pustaka Mandiri, 2005), 7.

³⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 7.

f. Kompetensi Guru

Sebagian besar pendapat mengisyaratkan pentingnya sebuah kompetensi sebagai persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. “Menurut Nana Syaodih kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan”.³⁹

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Syarat Islam untuk menjadi guru yang ideal, dari keterangan oleh KH. Moh. Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan bahwa syarat

³⁹ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 2.

menjadi seorang guru yang ideal harus mempunyai landasan keagamaan yang kokoh dan disiplin, memahami visi misi pendidikan secara holistik dan integral, mempunyai kemampuan intelektual yang memadai, menguasai teknik pembelajaran yang kreatif.⁴⁰

g. Sertifikasi Guru

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidikan untuk guru dan dosen.⁴¹

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14. Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11:

- 1) Sertifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- 2) Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan

⁴⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 38.

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 14, Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen...7.

pendidikan pada suatu pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau peningkatan kompetensi sesuai dengan profesi yang dipilihnya. Sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh E Mulyasa, mengungkapkan bahwa sertifikasi, bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- 4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.⁴²

⁴² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru...*33.

B. Penelitian terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya peneliti akan memaparkan sebagai berikut :

Pertama, tesis karya Lutfi Aprilia Safitri , Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, Tahun 2016, dengan judul “*Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN se-Tulungagung*”. Hasil Penelitian menunjukkan: (1) kreativitas mengajar guru SKI berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MAN se-Tulungagung sebesar 95,5%; . (2) kemampuan guru SKI dalam mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MAN se-Tulungagung yaitu sebesar 85,4%; (3) kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru SKI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MAN se-Tulungagung sebesar 96,1%.⁴³

Kedua, tesis karya Naila Iftitahatul H, Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, Tahun 2016. Tesis ini berjudul “*Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Se-Kabupaten Tulungagung*”.

⁴³ Lutfi Aprilia Safitri, “*Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN se-Tulungagung*”, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Tulungagung : 2016)

Hasil dari penelitian ini memaparkan tentang: 1) Kreativitas guru mengajar di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 55.00. Pemanfaatan perpustakaan sekolah di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 55.00. Prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 70.00. 2) Terdapat pengaruh dan signifikan kreativitas guru mengajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqh di MTsN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 80%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqh di MTsN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 98%. (4) Terdapat pengaruh antara kreativitas guru mengajar dan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqh sebesar 23,7%.⁴⁴

Ketiga, tesis karya Eko Cahyono, Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, Tahun 2017, dengan judul “*Pengaruh Kreativitas Guru, Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek*”. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) ada pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek yang ditunjukkan dari $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.122 > 1,987$). Nilai signifikansi t untuk variabel kreativitas guru adalah 0.037 dan nilai tersebut lebih kecil daripada

⁴⁴ Naila Ifitahatul H, *Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Se-Kabupaten Tulungagung*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Tulungagung : 2016)

probabilitas 0.05 ($0,037 < 0,05$). 2) ada pengaruh sumber belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek yang dibuktikan dari nilai t-hitung $>$ t-tabel ($3,991 > 1,987$). Nilai signifikansi t untuk variabel sumber belajar adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$), 3) ada pengaruh kreativitas guru, sumber belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek yang dibuktikan dengan nilai F-hitung ($10,563 >$ F-tabel (3.07) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. 4) ada pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek yang ditunjukkan dari nilai t-hitung $>$ t-tabel ($2,181 > 1,987$). Nilai signifikansi t untuk variabel kreativitas guru adalah 0.032 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,032 < 0,05$). 5) ada pengaruh sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek, yang ditunjukkan dari nilai thitung $>$ ttabel ($2,851 > 1,987$). Nilai signifikansi t untuk variabel sumber belajar adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,005 < 0,05$). 6) ada pengaruh kreativitas guru, sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek yang ditunjukkan dari nilai F-hitung ($6,208 >$ F-tabel (3.07) dan tingkat signifikansi $0,003 <$

0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,003, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,003 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.⁴⁵

Keempat, Jurnal ilmiah karya Ramang (Dosen FTIK Palu) dalam jurnal ISTIQRA, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014 dengan judul “*Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penelitian Tindakan Kelas Kota Palu Sulawesi Tengah*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tugas seorang guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pendidik yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Peningkatan kompetensi guru (PKG) adalah salah satu kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada seorang guru untuk lebih menguasai dan lebih memahami kompetensi guru sekaligus penerapannya, khususnya dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara untuk menemukan berbagai macam problem dalam pembelajaran dengan melalui tahapan siklus yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sekaligus

⁴⁵ Eko Cahyono, *Pengaruh Kreativitas Guru, Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Tulungagung : 2017)

memberikan solusi terhadap problem pembelajaran yang ditemukan dalam kelas dan seterusnya dilakukan secara berkesinambungan.⁴⁶

Kelima, jurnal ilmiah karya Febriyan Al Hamidi dalam Indonesian Journal of History Education, Vol. 01 No. 01 Tahun 2012 dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan Menggunakan Permainan Sucker Ball*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAIKEM dengan menggunakan media permainan Sucker ball yang telah dilaksanakan di kelas VII semester ganjil SMP Negeri 7 Semarang tahun pelajaran 2011?2012 lebih baik dan lebih efektif daripada pembelajaran menggunakan model ceramah pada materi kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa model pembelajaran PAIKEM dengan menggunakan media permainan Sucker ball bisa diterapkan dalam mata pelajaran sejarah.⁴⁷

⁴⁶ Ramang, *Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penelitian Tindakan Kelas Kota Palu Sulawesi Tengah*, (Jurnal ISTIQRA, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014)

⁴⁷ Febriyan Al Hamidi, *Penerapan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan Menggunakan Permainan Sucker Ball*, (Journal of History Education, Vol. 01 No. 01 Tahun 2012)

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu akan dipaparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel. 01 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Lutfi Aprilia Safitri	<i>Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN se-Tulungagung</i>	Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan studi korelasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam di MAN se-Tulungagung. Populasi sebanyak 10 guru. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Total, yaitu menjadikan populasi	(1) kreativitas mengajar guru SKI berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MAN se-Tulungagung sebesar 95,5%; (2) kemampuan guru SKI dalam mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MAN se-Tulungagung yaitu sebesar 85,4%; (3) kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru SKI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MAN se-Tulungagung sebesar 96,1%	Sama-sama meneliti tentang kreatifitas guru.	Penelitian karya Lutfi Aprilia Safitri ini meneliti tentang kreatifitas guru dalam mengajar dan mengelola kelas, sedangkan penelitian ini membahas tentang kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran. Dalam hal metode penelitian, penelitian karya Lutfi Aprilia Safitri menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

			<p>sebagai sampel karena jumlah populasi yang relatif kecil.</p> <p>Pengumpulan data dilakukan dengan instrument angket. Analisis data dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan, regresi sederhana untuk uji t dan regresi berganda untuk uji F</p>			
2	Naila Iftitahatul H	<p><i>Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Se-Kabupaten</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTsN se-Kabupaten Tulungagung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 245 siswa. Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial</p>	<p>1) Kreativitas guru mengajar di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 55.00. Pemanfaatan perpustakaan sekolah di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 55.00. Prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 70.00. 2) erdapat pengaruh dan signifikan kreativitas guru</p>	Sama-sama meneliti tentang kreatifitas guru.	<p>Penelitian karya Naila Iftitahatul H adalah penelitian karya Naila Iftitahatul H ini meneliti tentang kreatifitas guru dalam mengajar dan memanfaatkan perpustakaan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran. Dalam hal metode penelitian,</p>

		<i>Tulungagung</i>		mengajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 80%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 98%. (4) Terdapat pengaruh antara kreativitas guru mengajar dan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih sebesar 23,7%		penelitian karya Naila Iftitahatul H menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
3	Eko Cahyono	<i>Pengaruh Kreativitas Guru, Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten</i>	garuh kreativitas guru, sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Kabupaten Trenggalek? Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah siswa sebanyak 1412 di	1) Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung adalah: (a) Perencanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran yang terdiri dari menyusun instrument-instrumen pembelajaran (kalender pendidikan, program tahunan, program semester, menyusun silabus dan RPP); (b) Pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran, yaitu: melakukan tindakan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen kelas	Sama-sama meneliti tentang kreatifitas guru.	Penelitian karya Eko Cahyono meneliti tentang kreatifitas guru, sumber belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Dalam hal metode penelitian,

		<i>Trenggalek</i>	<p>SMAN se-Kabupaten Trenggalek. Teknik sampling Cluster sampling. Sampel penelitian ini adalah 93 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan path analysis</p>	<p>(seperti: memotivasi siswa agar konsesntrasi pada saat pembelajaran, mengkondisikan siswa agar siap belajar, dan memberikan stimulus kepada siswa), mengkondisikan iklim/ suasana kelas (seperti: penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang tepat, dan pola interaksi); (c) Kegiatan akhir manajemen kelas dalam pembelajaran yaitu melakukan evaluasi pembelajaran, evaluasi yang dilakukan yaitu dengan memberi soal kepada peserta didik (tertulis), dan juga tes secara lisan. 2) Faktor penghambat dan pendukung implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu: adanya siswa yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, adanya siswa yang kurang konsentrasi dalam belajar, adanya siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, adanya beberapa siswa yang ramai sendiri saat pembelajaran. 3) solusi guru untuk</p>	<p>penelitian karya Eko Cahyono menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p>
--	--	-------------------	---	---	--

				<p>mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Manajemen Kelas di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu dengan cara menasehati siswa, memotivasi siswa, memindahkan tempat duduk siswa, mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, belajar berkonsentrasi, mengkondisikan siswa untuk siap belajar di kelas, menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, menggunakan metode yang tepat dan bervariasi, pemberian contoh yang baik kepada siswa dan disiplin kelas. Untuk pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan personal dan pendekatan hati</p>		
4	Ramang (Dosen FTIK Palu)	<i>Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penelitian Tindakan Kelas Kota Palu Sulawesi Tengah</i>	Jurnal ISTIQRA, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014	<p>Tugas seorang guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pendidik yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Peningkatan kompetensi</p>	Sama-sama meneliti tentang Guru Pendidikan Agama Islam.	<p>Penelitian karya Ramang meneliti tentang kompetensi guru PAI sedangkan penelitian ini meneliti tentang kreatifitas guru PAI.</p>

				<p>guru (PKG) adalah salah satu kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada seorang guru untuk lebih menguasai dan lebih memahami kompetensi guru sekaligus penerapannya, khususnya dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara untuk menemukan berbagai macam problem dalam pembelajaran dengan melalui tahapan siklus yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sekaligus memberikan solusi terhadap problem pembelajaran yang ditemukan dalam kelas dan seterusnya dilakukan secara berkesinambungan</p>		
5	Febriyan Al Hamidi	<p><i>Penerapan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan Menggunakan Permainan</i></p>	<p>Jurnal Edu-Riligia, Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017</p>	<p>Penerapan model pembelajaran PAIKEM dengan menggunakan media permainan Sucker ball yang telah dilaksanakan di kelas VII semester ganjil SMP Negeri 7 Semarang tahun pelajaran 2011/2012 lebih baik dan lebih efektif daripada pembelajaran menggunakan model ceramah pada</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang kreatifitas Guru.</p>	<p>Penelitian karya Febriyan Al Hamidi dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Febriyan Al Hamidi meneliti tentang penerapan PAIKEM sedangkan penelitian ini meneliti tentang</p>

		<i>Sucker Ball</i>		materi kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa model pembelajaran PAIKEM dengan menggunakan media permainan Sucker ball bisa diterapkan dalam mata pelajaran sejarah		keatifitas guru PAI dalam merancang pembelajaran.
--	--	--------------------	--	---	--	---

Tabel. 02 Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arif Nur Wakhid	<i>Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Melalui Kreatifitas GPAI dalam Merancang Siswa SD (Studi Multisitus di SDI Tanjungsari Kota Blitar dan SDI Sukorejo Kota Blitar)</i>	Jenis penelitian ini yaitu studi multisitus, pendekatannya kualitatif, teknik pengumpulan datanya ada tiga yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, teknik analisis datanya yaitu analisis data tunggal dan analisis lintas situs, Pengecekan keabsahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat.	SDI Tanjungsari Kota Blitar dan SDI Sukorejo Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengupayakan kreatifitas GPAI dalam merancang pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁸ Paradigma penelitian bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca, agar pembaca mampu memahami alur penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman.

Paradigma penelitian ini, menggambarkan tentang strategi meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran siswa SD. Dalam mengembangkan dan melaksanakan strategi guru dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran inipun juga harus jelas dan matang cara-cara yang telah di rencanakan. Kemudian setelah itu cara-cara tersebut dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran PAI. Namun dalam pelaksanaannya pasti ada beberapa kendala dan permasalahan yang harus di carikan solusi sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dan faktor-faktor yang dianggap mampu mendukung upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran siswa SD harus selalu dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga kualitas pembelajaran PAI akan meningkat. Hal ini tidak hanya dilakukan di SDI Tanjungsari Kota Blitar saja melainkan juga di SDI Sukorejo Kota Blitar.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D* (Bandung : Alfabeta, 2006), 43.

Adapun paradigma dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bagan. 01 Paradigma Penelitian

